

Meningkatkan Kesadaran Kekerasan Seksual Dilingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Banjarmasin

Raising Awareness of Sexual Violence in State Senior High School (SMA) 5 Banjarmasin

Muhammad Agus Humaidi^{1*}, Amelia Puspita², Ade Nur Atika Sari³

¹⁻³ Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Kalimantan

Muhammad Arsyad Al Banjari, Indonesia

*Penulis korespondensi: m.agus.humaidi@gmail.com¹

Article History:

Naskah Masuk: 15 September 2025;

Revisi: 30 September 2025;

Diterima: 22 Oktober 2025;

Terbit: 25 Oktober 2025;

Keywords: Harassment; Outreach; School Environment; Sexual Violence Awareness; Violation.

Abstract: The socialization activity titled “Raising Awareness of Sexual Violence in the School Environment at SMA Negeri 5 Banjarmasin” aimed to provide students with knowledge and understanding that sexual violence is a serious violation of human rights and a major threat to the well-being and future of young people. This program was designed as a preventive effort to help students recognize, prevent, and confidently report acts of sexual violence or harassment that may occur in the school environment. The material delivered included an explanation of various forms of sexual violence, especially non-verbal harassment such as inappropriate comments, gestures, or actions that degrade dignity. The activity began with a pre-test to measure students’ initial understanding, followed by the screening of a short film illustrating the physical and psychological impacts of sexual violence. Subsequently, an interactive counseling session and open discussion were held to explore appropriate ways to respond to and report such incidents. The activity concluded with a post-test, showing an increase in students’ understanding from 69% to 90%. Challenges encountered included students’ reluctance to openly discuss the issue and the absence of accompanying teachers during the event. Nevertheless, the students’ enthusiasm and active participation demonstrated the program’s success in fostering awareness of the importance of self-protection and creating a safe, violence-free school environment.

Abstrak

Kegiatan sosialisasi yang berjudul “Menumbuhkan Kesadaran Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah SMA Negeri 5 Banjarmasin” bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa bahwa kekerasan seksual merupakan pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia serta ancaman bagi kesejahteraan dan masa depan generasi muda. Program ini disusun sebagai bentuk upaya preventif agar siswa mampu mengenali, mencegah, dan berani melaporkan tindakan kekerasan maupun pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah. Materi yang disampaikan mencakup pemahaman mengenai jenis-jenis kekerasan seksual, terutama bentuk pelecehan nonverbal seperti komentar tidak pantas, gestur, atau tindakan yang merendahkan martabat. Kegiatan diawali dengan pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman awal siswa, dilanjutkan dengan pemutaran film pendek yang menggambarkan dampak fisik dan psikologis dari kekerasan seksual. Selanjutnya, dilakukan sesi penyuluhan interaktif dan diskusi terbuka mengenai cara menghadapi serta melaporkan kasus kekerasan seksual dengan tepat. Kegiatan ditutup dengan post-test yang menunjukkan peningkatan pemahaman siswa dari 69% menjadi 90%. Adapun kendala yang dihadapi meliputi kurangnya keterbukaan siswa untuk berbagi pengalaman dan tidak hadirnya guru pendamping selama kegiatan. Namun demikian, antusiasme dan keaktifan siswa dalam berdiskusi menandakan keberhasilan program dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perlindungan diri dan lingkungan sekolah yang aman dari kekerasan seksual.

Kata Kunci: Kesadaran Kekerasan Seksual; Lingkungan Sekolah; Pelanggaran; Pelecehan; Sosialisasi.

1. PENDAHULUAN

Memasuki era digitalisasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan sosial, terutama di kalangan remaja. Media sosial menjadi platform utama bagi mereka untuk mengekspresikan diri, berinteraksi, dan membagikan pendapat. Namun, di balik kemudahan akses ini, terdapat fenomena negatif yang muncul, seperti penggunaan akun anonim untuk berkomentar secara tidak senonoh, yang sering kali mengarah pada tindakan pelecehan seksual. Di Indonesia, kasus pelecehan seksual di dunia maya dan catcalling di lingkungan sekolah masih sering dianggap sepele, seolah-olah hanya sekadar komentar biasa. Hal ini menunjukkan adanya kurangnya pemahaman dan perhatian terhadap dampak serius dari tindakan tersebut. Catcalling, yang didefinisikan sebagai tindakan mengeluarkan komentar seksual yang merendahkan, seringkali dilakukan oleh sekelompok orang, biasanya laki-laki, terhadap perempuan. Namun, tidak jarang pula laki-laki menjadi korban dengan perempuan sebagai pelaku. Dalam konteks ini, Hidayat dan Setyanto (2020) menegaskan bahwa catcalling adalah fenomena nyata yang dapat disaksikan secara langsung. Tindakan ini menciptakan suasana yang tidak nyaman dan sering kali diabaikan, baik oleh masyarakat maupun pihak berwenang. Budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender yang masih kuat dalam masyarakat turut memperparah kondisi ini, di mana tindakan tersebut sering dianggap remeh atau bahkan dibenarkan.

Lebih lanjut, kekerasan seksual di sekolah menjadi sorotan serius. Kasus yang terjadi di Pekalongan, di mana 20 siswa menjadi korban pelecehan seksual oleh guru bimbingan konseling, menunjukkan betapa rentannya anak-anak terhadap berbagai bentuk kekerasan. Masa remaja adalah periode penting dalam perkembangan psikologis dan emosional seseorang, di mana mereka sedang membangun identitas diri dan mengembangkan kemampuan sosial. Pengalaman negatif, seperti pelecehan seksual, dapat berpotensi menimbulkan trauma yang berkepanjangan. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan sekolah untuk menjadi tempat yang aman dari kekerasan dan pelecehan seksual. Sekolah memiliki peran vital dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan psikologis siswa. Sebagai institusi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan pengembangan karakter siswa, sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi kekerasan seksual di sekolah antara lain dengan membuat kebijakan yang jelas dan efektif, meningkatkan kesadaran tentang bahaya kekerasan seksual melalui sosialisasi kepada seluruh warga sekolah, serta memberikan konsekuensi tegas terhadap pelaku kekerasan seksual (Ali Ali Mohamed et al., 2015).

SMA Negeri 5 Banjarmasin, sebagai salah satu institusi pendidikan, berkomitmen untuk melakukan sosialisasi dan edukasi yang diperlukan bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman tentang kekerasan seksual dan langkah-langkah yang dapat diambil jika mereka mengalami atau menyaksikan tindakan tersebut. Kesadaran dari guru dan siswa sangat penting dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Menurut Pina, Gannon, dan Saunders (2009), iklim yang ada dalam sebuah organisasi, termasuk sekolah, sangat memengaruhi munculnya kekerasan seksual. Selain itu, budaya organisasi yang terbentuk dari nilai-nilai, keyakinan, dan asumsi yang diyakini oleh seluruh anggota organisasi juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman (Hofmann, Burke, & Zohar, 2017).

Budaya aman di sekolah merupakan hal yang perlu dibangun secara kolaboratif oleh seluruh pemangku kepentingan. Guru dan siswa harus bersama-sama menciptakan suasana di mana siswa merasa aman untuk mengungkapkan perasaan dan masalah yang mereka hadapi, termasuk terkait kekerasan seksual. Ruang bimbingan konseling di sekolah juga memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga siswa dapat memanfaatkan fasilitas tersebut untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi tanpa merasa tertekan atau takut. Dengan adanya program pengabdian masyarakat yang berjudul "Menumbuhkan Kesadaran Kekerasan Seksual di SMA Negeri 5 Banjarmasin," diharapkan dapat membentuk perilaku remaja agar lebih peka dan peduli terhadap isu kekerasan seksual. Program ini akan memberikan pemahaman mengenai tindakan yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan atau pelecehan seksual. Edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan merupakan kunci untuk mengatasi tantangan yang ada, sehingga siswa dapat secara aktif berupaya menangani pelaku kekerasan seksual di sekitar mereka.

Pencegahan kekerasan seksual di sekolah tidak hanya bertujuan untuk melindungi siswa, tetapi juga untuk meningkatkan perilaku protektif dengan cara meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik tentang tubuh, keselamatan, dan cara mencari bantuan jika mereka mengalami kekerasan seksual (Quadara, Nagy, Higgins, & Siegel, 2015). Dengan memberikan pendidikan yang tepat, diharapkan siswa dapat lebih memahami batasan-batasan yang sehat dalam interaksi sosial dan memiliki keberanian untuk melaporkan tindakan yang tidak pantas. Secara keseluruhan, pentingnya sosialisasi dan edukasi mengenai kekerasan seksual di sekolah tidak dapat dipandang sebelah mata. Membangun kesadaran dan pemahaman di kalangan remaja tentang isu ini adalah langkah awal yang krusial dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Dengan kolaborasi antara sekolah, siswa, dan seluruh pemangku kepentingan, diharapkan permasalahan kekerasan seksual dapat diminimalisir, sehingga remaja dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman dan kondusif.

2. METODE

Menurut Vander (dalam Syarif, 2012), Sosialisasi merupakan proses interaksi sosial yang menyebabkan seorang individu mengenal cara berpikir, berperasaan, dan bertindak laku sehingga membuatnya dapat berperan serta dalam kehidupan masyarakatnya. Karena itu metode pelaksanaan yang kami bawa yaitu melalui pendekatan dalam bentuk sosialisasi.. Sosialisasi mengisyaratkan suatu makna di mana setiap individu berupaya menyelaraskan hidupnya si tengah-tengah masyarakat (Anwar, 2018:67). Hal ini berkaitan dengan teori komunikasi Pembangunan, menurut Rogers (1978) dalam bukunya (Teguh Budi Raharjo dan Tina Kartika 2019) yaitu pembangunan sebagai suatu proses perubahan sosial yang bersifat partisipatori secara luas untuk memajukan keadaan sosial dan kebendaan, sehingga program-program pembangunan yang dicanangkan senantiasa bersifat ide-ide pembaruan (inovasi), baik yang berupa fisik maupun nonfisik.

3. HASIL

Kegiatan sosialisasi ini difokuskan pada satu sekolah yang ada di Banjarmasin yaitu SMA Negeri 5 Banjarmasin, sosialisasi ini dilaksanakan di Aula Paman Birin, SMA Negeri 5 Banjarmasin pada 18 November 2024. mengusung tema "Suarakan Suara Mereka", sebelum memulai kegiatan, panitia mengarahkan peserta ke registrasi dan menscan barcode untuk mengisi link pre-test yang sudah disiapkan. kegiatan ini mendorong siswa untuk bersikap peduli terhadap korban dan bersama-sama menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas pelecehan. Dalam sosialisasi tersebut kami panitia sosialisasi dari prodi Ilmu Komunikasi ikut berperan aktif dalam menciptakan lingkungan aman bagi generasi muda melalui sosialisasi pencegahan pelecehan seksual. Berikut ini adalah table dan diagram yang menunjukkan hasil pre-test dari 25 siswa/i yang mengikuti kegiatan sosialisasi pengabdian pada Masyarakat di SMA Negeri 5 Banjarmasin menunjukan hasil tentang dasar pengetahuan kekerasan seksual sebanyak 52% sudah mengetahui tindakan apa saja yang disebut dengan kekerasan seksual, hal ini menunjukan setengah dari peserta sudah memahaminya, sedangkan yang masih bingung terdapat 48%.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dari 25 siswa/i

No	Aspek	Jumlah Peserta
1.	Mengetahui pengertian dasar dari kekerasan seksual	52% (15 peserta)
2.	Menyadari pelecehan kecil termasuk kekerasan seksual	65% (12 peserta)

3.	Mengetahui siapa saja yang dapat menjadi korban	70% (16 Peserta)
4.	Mengetahui pentingnya berkomunikasi Ketika menjadi korban	90% (21 Peserta)
5.	Mengetahui cara menjaga diri di dunia nyata atau dunia maya	70% (20 Peserta)

Kemudian, dari hasil soal pre-test kedua pada tabel diatas, menunjukkan hasil 65% siswa/i mengetahui tindakan cat calling dan komentar tidak senonoh termasuk dalam kategori kekerasan seksual non verbal, dan sebanyak 34% masih bingung apakah tindakan kecil tersebut tergolong kekerasan seksual. Kemudian, hasil pre-test dari soal ketiga, sebanyak 70% sudah mengetahui bahwa korban kekerasan seksual bisa terjadi oleh siapa saja Perempuan ataupun laki-laki, dan sebanyak 30% masih condong bahwa korban kekerasan seksual yaitu Perempuan saja. Hasil soal pre-test keempat, menunjukkan hasil 90% sudah mengetahui cara menyikapi dan melaporkan tindakan oknum yang melakukan pelecehan seksual kepada orang tua, atau teman terdekat. Namun disayangkan ada 10% siswa/i yang memilih untuk memendam sendiri kejadian tersebut. Hasil soal pre-test nomor lima, menunjukkan hasil 70% siswa/i menjaga diri dan menyaring konten yang baik untuk ditiru dan yang harus diabaikan, agar siapapun di dunia nyata dan media sosial tidak takut mengekspresikan dirinya dengan cara apapun. Sedangkan 30% memilih agar pihak berwenang membasmi pelaku yang menggiring opini orang lain.

Rangkaian kegiatan selanjutnya memasuki ke inti kegiatan sosialisasi dengan judul Meningkatkan Kesadaran Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah SMA Negeri 5 Banjarmasin. Berikut ini adalah poin penting yang paparkan:

Komentar berbau Pelecehan Seksual di Sosial Media

Salah satu media sosial yaitu tiktok merupakan fenomena yang populer di kalangan pengguna media sosial karena menjadi sarana bagi kreativitas penciptaan konten, menjadikannya alat yang sangat berguna untuk mengatasi kebosanan. Video merupakan media yang paling populer untuk mengkomunikasikan isu-isu sosial karena lebih mudah dikonsumsi oleh manusia (Sholihah Titin S, 2023). Contoh terkini yang ditemukan di media sosial adalah pelecehan seksual. Akibat kurangnya pemahaman terbuka, baik dalam video maupun komentar. Pelecehan seksual didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku yang menjurus pada seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diminta oleh korban, dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, gerakan, atau tindakan (Atikah Dewi, 2021). Pelaku pelecehan seksual di TikTok biasanya menggunakan bahasa verbal dalam video yang dipublikasikan di media sosial. Jenis pelecehan seksual yang paling umum adalah verbal dan fisik (Jihan, 2021).

Penggunaan Teori Media Sosial dan Teori Uses and Effects

Teori media sosial berfokus pada aktivitas khalayak dalam kehidupan sehari-hari, dengan menggunakan metodologi penelitian seperti etnografi untuk memahami perilaku audiensi. Pendekatan ini bersifat ideologis, di mana penjelasan perilaku khalayak terbatas pada parameter kasus yang dianalisis, pendekatan ini menekankan bahwa manusia secara kolektif menghasilkan makna atas teknologi dan teks media. Hal ini menyoroti bahwa efek media tidak berasal dari individu atau pesan tertentu, melainkan dari konteks pemahaman bersama yang dibangun secara sosial (Zukhrufillah, 2018; Syahron, 2023). Sementara itu, teori uses and effects menggabungkan pendekatan uses and gratifications dengan gagasan efek media klasik. Teori ini menggarisbawahi pentingnya memahami bagaimana dan mengapa audiensi menggunakan media, karena informasi tentang penyebab penggunaan media memberikan wawasan untuk memprediksi dampak dari proses komunikasi massa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk lebih mendalami hubungan antara motivasi audiensi dalam menggunakan media dan hasil yang dihasilkan dari interaksi tersebut.

Strategi Komunikasi dalam Menghadapi Pelecehan Seksual Online

Strategi komunikasi adalah proses perencanaan dan pengelolaan komunikasi yang bertujuan untuk mencapai target tertentu dengan menggunakan teknik operasional yang taktis dan adaptif sesuai dengan kondisi. Tujuannya meliputi menyampaikan informasi (announcing), memotivasi (motivating), mendidik (educating), dan menyebarkan informasi. Dalam konteks media sosial, seperti TikTok, strategi komunikasi sangat penting untuk menghadapi isu pelecehan seksual online.

4. DISKUSI

TikTok dapat menerapkan strategi seperti kebijakan tegas terkait pelecehan seksual, kampanye edukasi untuk meningkatkan kesadaran pengguna, mekanisme pelaporan yang mudah diakses, transparansi dalam penanganan kasus, dan pengintegrasian kampanye anti-bullying serta etika digital. Selain itu, teknologi kecerdasan buatan juga dapat digunakan untuk mendeteksi dan menghapus konten yang melanggar kebijakan secara otomatis. Strategi-strategi ini bertujuan menciptakan lingkungan online yang aman, positif, dan mendukung, serta membantu menyuarakan isu-isu pelecehan seksual dan memberikan ruang bagi penyintas. Setelah kegiatan sosialisasi pengabdian ke masyarakat dengan judul “Meningkatkan Kesadaran Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah SMA Negeri 5 Banjarmasin” yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 5 Banjarmasin, diperoleh capaian sebagai berikut :

Peningkatan Pemahaman tentang Dasar Kekerasan Seksual

100% (25 dari 25 peserta) memahami pengertian dasar kekerasan seksual dengan benar setelah sosialisasi. Pengertian dasar ini mencakup definisi kekerasan seksual, jenis-jenis tindakan yang termasuk di dalamnya, serta dampak jangka pendek maupun jangka panjang yang dapat ditimbulkan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memahami dan menyadari bahwa kekerasan seksual perlu dihindari dan dilawan. Meskipun seluruh peserta menyatakan hal tersebut, tetapi belum tentu mereka akan bergerak dan bertindak dengan tepat. Oleh karena itu, penting untuk terus memberi pengetahuan dan pemahaman agar mereka semakin paham tentang betapa pentingnya menghindari kekerasan seksual dalam bentuk apapun.

Peningkatan Pemahaman Tentang Kategori Kekerasan Seksual

92% (23 dari 25 peserta) menjawab “Sangat memahami”. 8% (2 peserta dari 25 peserta) menjawab “Saya paham tetapi masih perlu waktu”. 92% atau 23 dari 25 peserta menyadari bahwa pelecehan kecil, seperti komentar tidak pantas atau sentuhan tanpa izin, merupakan bagian dari kekerasan seksual. Pelecehan kecil sering dianggap remeh oleh banyak orang, sehingga peningkatan kesadaran ini penting untuk membantu siswa memahami batasan-batasan yang seharusnya dihormati dalam interaksi sosial. Namun selain itu juga terdapat sekitar 8% atau 2 dari 25 peserta yang paham bagaimana kategori kekerasan seksual, tetapi masih memerlukan waktu untuk lebih memahami hal tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut bisa kita jadikan bahan untuk mengembangkan materi dan memberikan contoh yang mudah supaya bisa di pahami dan di terapkan siswa-siswi dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan Tentang Pihak mana saja yang bisa menjadi korban

100 % (25 peserta) memahami siapa saja yang dapat menjadi korban yang bisa berasal dari berbagai kalangan, termasuk teman, keluarga, atau bahkan diri mereka sendiri. Pemahaman ini bertujuan untuk mengurangi stigma yang sering melekat pada korban kekerasan seksual dan membantu siswa untuk lebih empati terhadap korban. Selain itu, siswa diharapkan dapat mengenali risiko-risiko yang mungkin ada di sekitar mereka.

Kepercayaan Diri untuk Menyuarakan Tindakan Kekerasan Seksual

100% (25 peserta) siswa memahami pentingnya berbicara kepada orang tepercaya, seperti guru, konselor, atau orang tua, jika mereka menjadi korban kekerasan seksual. Berkomunikasi dengan orang lain tentang kejadian yang dialami adalah langkah awal yang sangat penting dalam mendapatkan dukungan dan perlindungan. Dengan meningkatkan pemahaman ini,

siswa diharapkan dapat lebih percaya diri untuk mencari bantuan jika mereka menjadi korban atau menyaksikan kekerasan seksual. Selain itu, mereka juga akan lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan mental setelah mengalami trauma.

Evaluasi Pemahaman tentang aturan bermedia sosial

96% (24 dari 25 peserta) siswa menunjukkan peningkatan pemahaman pada semua aspek yang diuji, termasuk pengertian kekerasan seksual, pelecehan kecil, siapa saja yang bisa menjadi korban, dan pentingnya berkomunikasi. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan sosialisasi dalam menciptakan perubahan pola pikir siswa terhadap isu kekerasan seksual. Dengan pengetahuan yang lebih baik, siswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan di lingkungan mereka.

Berikut adalah table berisi perhitungan peningkatan persentase dan jumlah peserta untuk setiap aspek:

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Aspek	Pre-Test (%)	Jumlah Pre-Test	Post-Test (%)	Jumlah Post-Test	Peningkatan (%)
Pemahaman tentang Dasar Kekerasan Seksual	52%	15 Peserta	100%	25 Peserta	+48%
Pemahaman tentang kategori Kesadaran Tindakan Kekerasan Seksual	65%	12 Peserta	92%	23 Peserta	+27%
Pemahaman tentang Siapa yang dapat Menjadi Korban	70%	16 Peserta	100%	25 Peserta	+30%
Pemahaman tentang Pentingnya Komunikasi bagi Para Korban	90%	21 Peserta	100%	25 Peserta	+10%
Pemahaman tentang aturan bermedia sosial	70%	20 Peserta	96%	24 Peserta	+26%

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sudah di lakukan sesuai tahap yang di rencanakan dari pemaparan materi terkait pelecehan seksual dalam bentuk ucapan dan sesi tanya jawab. Kegiatan ini di lakukan bersama siswa siswi SMAN 5 Banjarmasin, tim Dosen dan Mahasiswa.

Pada Gambar 1 dan Gambar 2 adalah jalan nya kegiatan yang dilakukan.



Gambar 1. Pemaparan Materi Pertama dari Dosen kepada Siswa dan Siswi



Gambar 2. Pemaparan Materi ke Dua kepada Siswa dan Siswi



Gambar 3. Foto Bersama

Pada gambar 3 adalah foto bersama sebagai pemantik isu kekerasan seksual, ada penampilan film pendek berjudul “diyang” (kesayangan). Film ini, mengisahkan bagaimana korban kekerasan seksual mengalami kehamilan dibawah umur membawa dampak yang sangat buruk dimasa depan bagi korban maupun anak yang dikandungnya. Dengan Gambaran visualisasi menarik dari film tersebut yang mampu membawa suasana agar lebih intens dan tidak kaku kepada audiens yang notaben nya masih anak sekolah. Media audio visual ini dapat memudahkan anak untuk menangkap informasi (Palupi, 2017).

5. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi kepada Masyarakat dengan judul Meningkatkan kesadaran kekerasan seksual di SMA Negeri 5 Banjarmasin telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa/i terkait isu tersebut. Peningkatan pemahaman peserta terlihat dari hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek dasar kekerasan seksual, kategori tindakan, dampak, dan cara melaporkan kasus. Kegiatan ini juga mampu menciptakan kesadaran akan pentingnya berbicara kepada pihak berwenang dan menjaga etika di media sosial. Meskipun terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya keterbukaan siswa dan ketidakhadiran pendamping guru, program ini berhasil mencapai target luaran yang diharapkan.

- 1) Peningkatan Pemahaman siswa tentang kekerasan seksual meningkat secara signifikan setelah materi yang disampaikan yang awalnya dari 69% (pre-test) menjadi 90% (post-test).
- 2) Semua peserta memahami pentingnya melaporkan kekerasan seksual dan menjaga etika di media sosial.
- 3) Antusiasme peserta menunjukkan potensi besar untuk perubahan positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman

Kegiatan ini memberikan manfaat yang bagus kepada siswa/i SMA Negeri 5 Banjarmasin untuk menambah wawasan serta bagaimana menyikapi dan melaporkan tindak kekerasan seksual di lingkungan sekitar mereka.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari (UNISKA MAB) atas dukungan dan fasilitasi yang telah diberikan sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Meningkatkan Kesadaran Kekerasan Seksual di Lingkungan SMA Negeri 5 Banjarmasin” dapat terlaksana dengan baik. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi lingkungan sekolah dan menjadi langkah awal dalam menciptakan ruang belajar yang lebih aman dan sadar akan isu kekerasan seksual.

DAFTAR REFERENSI

- Ain, N., Mahmudah, A. F., Susanto, A. M. P., et al. (2022). Analisis diagnostik fenomena kekerasan seksual di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 7(2), 49–58. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v7i2.1318>
- Amam, A., Effendi, A., Fatimah, A. T., Manjilah, R. R., & Rahman, M. N. (2024). Optimizing soft skill development in vocational high schools by utilizing artificial intelligence. *Galuh International Journal of Community Service and Development*, 2(1), 25–32. <https://doi.org/10.25157/gijcsd.v2i1.4299>
- Deviyanti, E., Fitria, R., & Enopadria, C. (2024). The influence of health education on adolescents' knowledge and attitudes about sexual violence at SMP N 2 Sitiung, Dharmasraya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.56667/jikdi.v4i2.1523>
- Januri, T. S. (2024). *Cyber sexual harassment* di media sosial sebagai bentuk penyimpangan sosial di era digital. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1). <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i1.4970>
- Labir, I. K., Sulisnadewi, N. K., & Ribek, I. N. (2023). Group education model improving the knowledge of school-age children in protecting of sexual violence. *Journal of Education Research and Evaluation*, 3(4). <https://doi.org/10.23887/jere.v3i4.22346>
- Muzarohmah, I. D. A. (2021). Realisasi kegiatan pengabdian masyarakat melalui sosialisasi pentingnya empati dan rasa bergotong royong di Dusun Sambong Duran, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 18(2), 197–209. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.182.8>
- Nurbayani, S., & Wahyuni, S. (2023). *Victim blaming in rape culture*. Malang: Unisma Press.
- Pambudi, A. R., Sutrisno, E., & Rivai, F. H. (2025). An analysis of the implementation of sexual violence prevention and response policies (PPKS) in higher education in Indonesia. *Ilomata International Journal of Social Science*, 6(3), 1142–1162. <https://doi.org/10.61194/ijss.v6i3.1820>
- Qila, S. Z., Rahmadina, R. N., & Azizah, F. (2021). *Catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual traumatis. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 1(2), 95–106. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol1.iss2.art3>
- Raharjo, T. B., & Kartika, T. (2019). *Komunikasi sosial dan pembangunan*. Bandar Lampung: Pustaka Media.
- Sovia, D. R., Aminuddin, A. T., Alamsyah, F. F., Sariswara, V., & Jayawinangun, R. (2025). A legal and psychosocial communication analysis to end silence around sexual harassment inside Islamic boarding schools. *Udayana Journal of Law and Culture*, 9(2). <https://doi.org/10.24843/UJLC.2025.v09.i02.p02>
- Sukowati, U. F., Makbul, C., & Monalisa. (2023). Collaborative governance approach in prevention of sexual violence against children in Islamic boarding school. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 9(1). <https://doi.org/10.30983/humanisma.v9i1.9250>

- Tirtayanti, S., Apriyani, & Ristayani, F. (2022). Edukasi pendidikan seks dengan media video animasi untuk pencegahan *sexual abuse* pada anak usia sekolah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 529–536. <https://doi.org/10.52523/khidmah.v4i2.397>
- Wahyuni, E., & Fitri, S. (2023). Pemberdayaan sekolah dalam peningkatan kesadaran tentang kekerasan seksual di SMP Negeri X Jakarta Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20, 228–244. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.20k.1>
- Wibowo, S. S., Rimawati, E., Kusumawati, N., & Ashari, A. (2025). Analysis of understanding of sexual violence in university campus. *Jurnal Riset Kesehatan*, 14(1). <https://doi.org/10.31983/jrk.v14i1.12863>